



## **Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di kota samarinda**

**Winarni<sup>1</sup>, Priyagus<sup>2</sup>, Andriawan Kustiawan<sup>3</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.

Email: winarni996@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, produk domestik regional bruto, pendidikan, kesempatan kerja dan upah terhadap pengangguran di Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan data sekunder tahun 2003 sampai tahun 2015, dianalisis dengan regresi linier berganda. Pengujian hipotesis menggunakan berbagai asumsi klasik dan dianalisis secara kuantitatif menggunakan program komputer SPSS (paket statistik untuk ilmu sosial) 20. Hasil penelitian menunjukkan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan, produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan, pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan, kesempatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan, upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Samarinda.

**Kata Kunci:** Pengangguran; inflasi; produk domestik regional bruto; pendidikan; pekerjaan; upah

## ***Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di kota samarinda***

### ***Abstract***

*This research aimed to tasted the influence of inflation, gross regional domestic product, education, employment and wages on unemployment in Samarinda City. This research using secondary data 2003 to 2015, analyzed by multiple linier regression. The testing hypotesis using the assumption various classic and analyzed quantitatively using computer program SPSS (statistical package for the social science) 20. The result of this research shows inflation have a positive and insignificant effect, gross regional domestic product influential positive and significant effect, education influential positive and insignificant effect, employment influential negative and insignificant effect, wages influential negative and significant effect on unemployment in Samarinda City.*

**Keyword:** *Unemployment,;inflation; gross regional domestic product; education; employment; wages*

## PENDAHULUAN

Pengangguran (*unemployment*) merupakan kenyataan yang dihadapi tidak saja oleh negara-negara sedang berkembang (*developing countries*), akan tetapi juga oleh negara-negara yang sudah maju (*developed countries*). Secara umum, pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam katagori angkatan kerja (*labour force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur. Untuk mengukur pengangguran di dalam suatu negara biasanya digunakan apa yang dinamakan tingkat pengangguran (*unemployment rate*), yaitu jumlah penganggur dinyatakan sebagai persentase dari total angkatan kerja (*labor force*) (Nanga, 2005:249).

Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian, karena dengan adanya pengangguran, produktivitas pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya.

Permasalahan pengangguran tidak akan mungkin bisa diatasi oleh pemerintah sendiri. Pemerintah butuh dukungan dari pihak lain seperti pihak swasta (perusahaan) dan individu yang bersangkutan. Masing-masing pihak perlu mengambil langkah konkret untuk memecahkan masalah pengangguran. Salah satu langkah awalnya adalah meningkatkan mutu tenaga kerja. Tidak bisa dipungkiri bahwa dunia usaha saat ini cenderung menerima tenaga kerja yang siap pakai. Ini berarti sebelum memasuki dunia kerja, seorang tenaga kerja harus sudah memiliki “nilai lebih” berupa tingkat pendidikan dan keterampilan tertentu. Sementara itu masih banyak tenaga kerja di pasaran yang berpendidikan rendah. berarti tenaga kerja tersebut belum siap pakai. Setiap individu harus bisa mengembangkan kemampuan dan keterampilannya untuk mengenali peluang, seperti membuat produk baru, menentukan cara produksi baru, memasarkan, dan mengatur permodalan operasinya. Dan juga adanya usaha dari dalam diri masing-masing merupakan salah satu kunci untuk memperbaiki kehidupan yang lebih sejahtera.

Salah satu isu penting dalam ketenagakerjaan di Samarinda adalah angkatan kerja (*economically active population*) dan struktur ketenagakerjaan. Isu pengangguran merupakan produk dari ketidakmampuan pasar kerja dalam menyerap angkatan kerja yang tersedia. Ketersediaan lapangan kerja yang relatif terbatas, tidak mampu menyerap para pencari kerja yang senantiasa bertambah setiap tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.

Pengangguran terjadi disebabkan antara lain, yaitu karena jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja. Juga kompetensi pencari kerja tidak sesuai dengan pasar kerja. Selain itu juga kurang efektifnya informasi pasar kerja bagi pencari kerja.

Fenomena pengangguran juga berkaitan erat dengan terjadinya pemutusan hubungan kerja, yang disebabkan antar lain perusahaan yang menutup/mengurangi bidang usahanya akibat krisis ekonomi atau keamanan yang kurang kondusif, peraturan yang menghambat investasi, hambatan dalam proses ekspor impor dan lain-lain.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Jumlah penduduk Kota Samarinda tahun 2013, termasuk usia kerja (15-64 tahun) mencapai 566.257 jiwa atau 70,28 persen dari total penduduk. Proporsi jumlah usia kerja (tenaga kerja) ini menunjukkan kenaikan bila di banding dengan data tahun 2012 dengan jumlah penduduk usia kerja 558.604 jiwa atau sebesar 71,51 persen. Selebihnya merupakan penduduk bukan usia kerja tercatat 239.431 jiwa atau 29,72 persen. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk bukan usia kerja (usia kurang dari 15 tahun dan usia 64 tahun lebih) akan menambah angka beban ketergantungan dari 222.580 jiwa (28,49 persen), menjadi 239.431 jiwa (29,72 persen), tahun 2013. Hal ini berarti pada tahun 2013, setiap ada 100 penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) harus menanggung usia tidak produktif (penduduk usia 0-14 tahun) di tambah penduduk usia 65 tahun ke atas sekitar 42 jiwa, ada kenaikan sedikit di banding 2013.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Di Kota Samarinda”**.

**METODE**

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda, untuk mengetahui besarnya pengaruh terhadap perubahan suatu variabel lainnya yang ada hubungannya untuk menguji model tingkat pengangguran di kota samarinda. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan ketergantungan, dan arah hubungan ketergantungan antara dua variabel atau lebih variabel bebas atau independen (X) dengan variabel terkait atau dependen (Y) apakah positif atau negative.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen inflasi, PDRB, pendidikan, kesempatan kerja dan upah minimum terhadap variabel dependen pengangguran.

Persamaan regresi yang dipakai adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \mu \dots\dots\dots(\text{Sugiyono, 2010: 277})$$

Dimana:

Y : Pengangguran kota Samarinda

X<sub>1</sub> : Inflasi Kota Samarinda

X<sub>2</sub> : PDRB kota Samarinda

X<sub>3</sub> : Pendidikan kota samarinda

X<sub>4</sub> : Kesempatan kerja kota samarinda

X<sub>5</sub> : Upah minimum kota samarinda

α : Kostanta

β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub>, β<sub>4</sub>, β<sub>5</sub> : Koefisien Regresi

μ : Variabel Pengganggu /Error

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder. Data-data yang dimaksud yaitu: inflasi, PDRB, pendidikan, kesempatan kerja dan upah minimum di Kota Samarinda serta data pengangguran yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Agar penelitian ini dapat suatu gambaran yang sifatnya kebenaran dan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan (*library research*)
2. Metode dokumentasi (*dokumentation*)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Uji multikolinieritas**

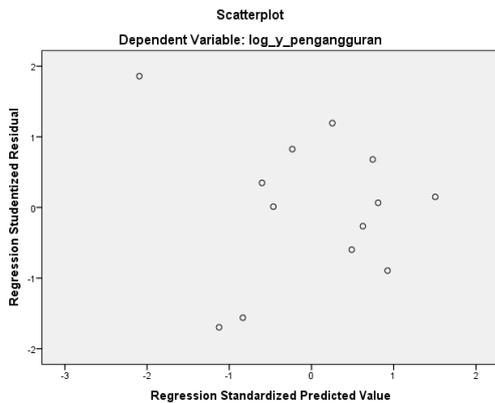
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Inflasi	,454	2,205
Log_pdrb	,018	56,153
Log_pendidikan	,214	4,666
Log_kesempatan kerja	,098	10,239
Log_upah minimum	,029	34,972

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai VIF adalah < 10 dan > 10. Dimana variabel inflasi memiliki VIF sebesar 2,205 < 10 artinya tidak terjadi multikolinieritas, kemudian variabel pdrb memiliki VIF sebesar 56,153 > 10 artinya bahwa terjadi multikolinieritas, variabel pendidikan memiliki VIF sebesar 4,666 < 10 artinya bahwa tidak terjadi multikolinieritas, variabel kesempatan

kerja memiliki VIF sebesar 10,239 > 10 artinya terjadi multikolinieritas dan variabel upah minimum memiliki VIF sebesar 34,972 > 10 artinya bahwa terjadi multikolinieritas.

**Uji Heteroskedastisitas**



Berdasarkan gambar terlihat bahwa titik-titik yang ada tidak membentuk suatu pola tertentu maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

**Uji R Dan R Square (R<sup>2</sup>)**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square
1	,910 <sup>a</sup>	,827

Berdasarkan hasil output SPSS (*statistical package for the social science*) 20 tabel diatas nilai koefisien korelasinya (R) sebesar 0,910 artinya variabel Tingkat Inflasi (X1), Produk Domestik Regional Bruto (X2), Pendidikan (X3), Kesempatan Kerja (X4), Upah Minimum (X5) Terhadap Tingkat Pengangguran (Y) mempunyai hubungan yang sangat kuat karena berada di interval 0,800-1,000. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,827 atau 82,7%. Dengan kata lain pengaruh variabel Tingkat Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto, Pendidikan, Kesempatan Kerja dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran adalah sebesar 82,7% sedangkan sisanya 17,3% ditentukan oleh variabel lainnya.

**Uji t (Persial)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	t	Sig.
(Constant)	-3,070	,018
Inflasi	,026	,980
Log_pdrb	4,144	,004
Log_pendidikan	1,585	,157
Log_kesempatan kerja	-,982	,359
Log_upah minimum	-4,297	,004

Berdasarkan tabel dapat diketahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen, dengan cara pengujian secara terpisah (persial) menggunakan uji t, yaitu dengan memperhatikan nilai-nilai pada t hitung yang diperoleh dari hasil perhitungan SPSS 20, sebagai berikut :

Dari perhitungan diatas nilai t hitung untuk variabel  $X_1$  adalah 0,026 dengan menggunakan tingkat signifikan 5% maka nilai t hitung 0,026 dengan tingkat signifikan 0,980 > 0,05 artinya inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Samarinda.

Dari perhitungan diatas nilai t hitung untuk variabel  $X_2$  adalah 4,144 dengan menggunakan tingkat signifikan 5% maka nilai t hitung 4,144 dengan tingkat signifikan 0,004 < 0,05 artinya produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Samarinda.

Dari perhitungan diatas nilai t hitung untuk variabel  $X_3$  adalah 1,585 dengan menggunakan tingkat signifikan 5% maka nilai t hitung 1,585 dengan tingkat signifikan 0,157 > 0,05 artinya pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Samarinda.

Dari perhitungan diatas nilai t hitung untuk variabel  $X_4$  adalah -0,493 dengan menggunakan tingkat signifikan 5% maka nilai t hitung -0,493 dengan tingkat signifikan 0,359 > 0,05 artinya kesempatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Samarinda.

Dari perhitungan diatas nilai t hitung untuk variabel  $X_5$  adalah -4,297 dengan menggunakan tingkat signifikan 5% maka nilai t hitung -4,297 dengan tingkat signifikan 0,004 < 0,05 artinya Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Samarinda.

Dari hasil perhitungan seluruh variabel independen diatas, variabel  $X_2$  dan  $X_5$  menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  dan variabel  $X_1$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ . Hal ini menjelaskan bahwa produk domestik regional bruto dan upah minimum yang paling berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Samarinda.

#### **Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran**

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa inflasi ( $X_1$ ) memiliki pengaruh langsung dengan nilai koefisien regresi yang positif 0,000 persen terhadap tingkat pengangguran. Dapat diartikan ketika inflasi naik maka tingkat pengangguran juga akan naik. Yang artinya jika tingkat harga mengalami kenaikan maka akan mempengaruhi pekerjaannya untuk memperkecil kerugian. Namun pada hasil ini, dapat diketahui bahwa pengaruh inflasi terhadap pengangguran sangatlah kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sukirno dalam Danni Agustina Hutapea (2013: 65) bahwa semakin tinggi inflasi, maka daya beli masyarakat akan menurun yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi, sehingga pengangguran akan meningkat, artinya hubungan inflasi dengan pengangguran bernilai positif.

#### **Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pengangguran**

Hasil estimasi pada variabel produk domestik regional bruto (PDRB) ( $X_2$ ) secara persial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di Kota Samarinda tahun 2003-2015. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 4,716 yang berarti jika peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB) sebesar satu-satuan rupiah menyebabkan peningkatan pada jumlah pengangguran sebesar 4,716 jiwa.

Hasil ini berbeda dengan Teori *Okun's Law*. Menurut mankiw (2006) hukum okun adalah relasi negatif antara pengangguran dan GDP. Hukum Okun (*Okun's Law*) merupakan hubungan negatif antara pengangguran dan GDP riil, dimana setiap peningkatan dua persen PDB akan menurunkan satu persen jumlah pengangguran (Samuelson Dan Nordhaus, 2003: 366). Teori Hukum Okun tidak berlaku di kota samarinda.

Hal ini kemungkinan terjadi pada Kota Samarinda tahun 2003-2015 disebabkan karena proses produksi di Kota Samarinda cenderung pada padat modal (*capital intensive*) yaitu penggunaan modal yang lebih besar dan penggunaan teknologi yang lebih modern dari pada menggunakan sumber daya manusia atau *labor intensive*. Padat modal atau *capital intensive* terjadi karena skill atau pendidikan tenaga kerja yang ada masih rendah sehingga perusahaan lebih memilih untuk meningkatkan padat modal dan menggunakan teknologi terbaru guna mencapai efisiensi produksi dan memaksimalkan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Trianggono Budi Hartanto dkk (2017). Hasil dari penelitian ini adalah variabel produk domestik regional bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di daerah penelitian tersebut berorientasi pada padat modal bukan padat karya.

#### **Pengaruh Pendidikan Terhadap Pengangguran**

Dari hasil analisis diketahui pendidikan ( $X_3$ ) memiliki pengaruh langsung dengan nilai koefisien regresi yang positif 0,276. Jika dilihat dari signifikansi pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota samarinda.

Pengaruh pendidikan secara langsung terhadap pengangguran tidak signifikan dengan nilai pengaruh langsung sebesar 0,157. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan pendapat yang dikemukakan oleh Todaro Dan Smith (2004) yang mengatakan bahwa pendidikan memainkan kunci dalam membentuk kemampuan untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas seseorang agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendidikan yang lebih tinggi, jumlah tenaga kerja yang terserap akan meningkat sehingga jumlah pengangguran berkurang. Berdasarkan teori tersebut, tingkat pendidikan berkorelasi negatif dengan tingkat pengangguran.

Pengaruh yang positif namun tidak signifikan dari pendidikan terhadap tingkat pengangguran ini lebih disebabkan oleh peningkatan jumlah lulusan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi di Kota Samarinda tidak diimbangi dengan peningkatan ketersediaan lapangan kerja. Hal tersebut menyebabkan semakin banyak lulusan dengan pendidikan tinggi yang siap memasuki dunia kerja tidak dapat memperoleh pekerjaan sehingga pada akhirnya menyebabkan semakin banyak jumlah pengangguran di Kota Samarinda walaupun pendidikan masyarakatnya juga selalu meningkat selama kurun waktu tahun 2003-2015.

Langkah nyata yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan pihak swasta untuk dapat meningkatkan pengoptimalan para lulusan dengan tingkat pendidikan yang tinggi dalam mengurangi tingkat pengangguran di Kota Samarinda adalah dengan meningkatkan penyediaan jumlah lapangan kerja baru serta melakukan pemerataan jenis lapangan kerja baru yang disediakan. Hal ini bertujuan agar pendidikan yang tinggi yang telah di lalui oleh masyarakat tidak sia-sia sehingga mereka dapat segera memperoleh pekerjaan yang pada akhirnya hal tersebut dapat mengurangi tingkat pengangguran di Kota Samarinda.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dahma Amar Ramdhan dkk (2017). Hasil dari penelitian ini adalah variabel pendidikan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Samarinda.

#### **Pengaruh Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan kerja ( $X_4$ ) tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di kota samarinda. Variabel kesempatan kerja mempunyai nilai signifikan sebesar  $0,359 > 0,05$ .

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan tanda negatif yang artinya jika kesempatan kerja mengalami peningkatan, maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan, dan sebaliknya jika kesempatan kerja mengalami penurunan, maka tingkat pengangguran akan mengalami peningkatan. Kesempatan kerja tidak mengalami peranan penting dalam mempengaruhi peningkatan atau penurunan pengangguran karena menunjukkan bahwa apabila kesempatan kerja yang turun akan menaikkan pengangguran di Kota Samarinda, sesuai dengan teori bahwa untuk menurunkan pengangguran harus meningkatkan lapangan kerja atau kesempatan kerja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yos merizal (2008). Hasil dari penelitian ini adalah variabel kesempatan kerja memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran.

#### **Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengangguran**

Koefisien regresi variabel upah minimum ( $X_5$ ) sebesar -4,297 artinya jika variabel bebas lainnya tetap dan upah mengalami kenaikan 1 maka tingkat pengangguran sebesar -4,297. Koefisien bernilai negatif antara upah minimum terhadap pengangguran, semakin rendah upah minimum semakin tinggi tingkat pengangguran. Dimana setiap penurunan upah minimum senilai satu maka akan meningkatkan jumlah pengangguran sebesar -4,297.

Berdasarkan  $t_{hitung}$  diperoleh nilai upah minimum sebesar -4,297 dengan tingkat signifikan sebesar 0,004 artinya upah minimum secara persial memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan menganggap variabel lain tetap dengan taraf signifikannya sebesar 0,004 dimana lebih kecil dari 0,05. Sedangkan koefisien korelasi upah minimum yang diperoleh negatif yaitu sebesar -4,297. Ini berarti bahwa upah minimum mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Samarinda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran *Bruce E Kaufman Dan Julie L hotchkiss* dalam Nirmala Mansur Dkk (2014). Problem yang langsung menyentuh kaum buruh atau pekerja adalah rendahnya atau tidak sesuainya pendapatan (upah) yang diperoleh dengan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beserta tanggungannya. Faktor ini yakni kebutuhan hidup semakin meningkat, sementara upah yang di terima kecil (dibawah UMP). Upah itu merupakan unsur terpenting yang berpengaruh terhadap kehidupan pekerja karena upah menjadi sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pekerja dan keluarganya baik berupa sandang, pangan, perumahan maupun kebutuhan lain. Seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut sehingga menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah maka akan berakibat pada tingginya tingkat pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Nirmala Mansur Dkk (2014). Hal tersebut ditunjukkan dari kenaikan upah minimum dari tahun ketahun. Ini juga mendukung bahwa pengangguran akan berkurang dengan kenaikan UMP dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, apabila upah semakin meningkat tentu mendorong pengangguran untuk segera mencari pekerjaan sehingga dapat mengur

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Kota Samarinda. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi inflasi, maka pengangguran akan meningkat.
2. Produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Samarinda. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Produk domestik regional bruto, maka pengangguran akan meningkat.
3. Pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Kota Samarinda. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan, maka pengangguran akan meningkat.
4. Kesempatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Kota Samarinda. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah kesempatan kerja, maka pengangguran akan meningkat.
5. Upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Samarinda. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah upah minimum, maka pengangguran akan meningkat.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka pada bagian ini di kemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kenaikan inflasi sebaiknya harus dikendalikan oleh pemerintah. Kebijakan atau meningkatkan lapangan pekerjaan juga bisa dilakukan untuk mengurangi pengangguran yang tinggi.
2. Pemerintah harus meningkatkan program padat karya agar dapat mengurangi pengangguran di Kota Samarinda.
3. Peningkatan pendidikan baik formal maupun informal untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi. Perlu menanamkan jiwa kewirausahaan pada lulusan SMA agar dapat membuka lapangan kerja sendiri dan tidak bergantung pada kesempatan kerja yang ada di Kota Samarinda.
4. Dalam hal menciptakan kesempatan kerja hendaknya pemerintah Kota Samarinda terus melakukan pengawasan dan memantau implelementasi upah minimum kota dari dua sisi yang berbeda yaitu dari sisi perusahaan dan dari sisi tenaga kerjanya untuk menemukan titik keseimbangan yang saling menguntungkan antar kedua belah pihak tersebut, sehingga dapat meminimalisir adanya pengurangan tenaga kerja dan kesempatan kerja dapat di pertahankan serta ditingkatkan secara berkesinambungan.
5. Pemerintah harus mengeluarkan kebijakan yang seimbang artinya tetap memperhatikan kesejahteraan pekerja tetapi tidak membebani para pengusaha, agar seimbang maka naiknya tingkat upah harus diimbangi dengan naiknya produktivitas sehingga pengusaha juga tidak terbebani dan tingkat pengangguran tidak meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisu, Edytus. 2008. *Hak Karyawan Atas Gaji*, Niaga Swadaya, Jakarta.
- Afrida, B.R., 2003. *Tenaga Kerja Dan Peranan Sumber Daya Manusia*, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Ahmad Shaleh Nazili, 1982. *Pendidikan Dan Masyarakat*. Bina Usaha: Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. 2003 – 2015. *Samarinda Dalam Angka*. Samarinda.
- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. 2003 – 2015. *Indikator Ekonomi Kota Samarinda*. Samarinda
- Boediono. 1995. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Yogyakarta: BPFE.
- , 2005. *Ekonomi Makro*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Provinsi Kalimantan Timur.
- Dumairy, 1996: *Perekonomian Indonesia*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Fattah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Fahmi, Hasril. 2017. Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tingkat Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Kalimantan Timur. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Gujarati, Damador. 1993. *Ekonometrika Dasar*, Alih Bahasa Drs. Ak Sumarno Zain, M.B.A, Erlangga, Jakarta.
- Hasibun, 1991. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Ghalia, Jakarta.
- Hasan, M. Iqbal. 2005. *Pokok-Pokok Materi Statistik*. Edisi Ke 2. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Hartanto, Trianggono Budi. dkk. 2017. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014.
- Herlambang, Teddy 2001. *Indikator Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Hutapea, Danni Agustina. 2013. Pengaruh Upah Dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Samarinda. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Keynes. 1936. *the general theory of employment, interest and money*, <https://wordpress.com> diakses pada tanggal 5 juni 2018.
- Khalwaty, 2000. *Inflasi Dan Solusinya*. PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Lipsey, Richard G. 1995. *Pengantar Mikro Dan Makro*. Erlangga, Jakarta.
- Mansur, Nirmala. dkk. 2014. Analisis Upah Terhadap Pengangguran Di Kota Manado Tahun 2003 – 2012.
- Mankiw, Gregory N. 2000. *Pengantar Ekonomi*; Edisi Ke-4, Erlangga: Jakarta
- Merizal, Yos. 2008. Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum Kota dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik di Kabupaten Semarang.
- Mudrajad Kuncoro, 2011. *Metode kuantitatif teodri dan aplikasi untuk bisnis & ekonomi*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen.
- Nanga, Muana, (2005). *Makroekonomi: Teori, Masalah Dan Kebijakan*. Edisi Kedua Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*, Buku II, Edisi I, Cetakan X. Yogyakarta: BPFE.
- Partadireja, Ace 1999. *Pengantar Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Ramdhan, Dahma Amar. dkk. 2017. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan di Kota Samarinda. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Rivai, Veithzal Dan Sylviana Murni. 2009. *Education Management*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saberan.H, 2002. *Produk Domestik Regional Bruto*. Jakarta: Rajawali.
- Sagir, Soehaeson. 1994. *Kesempatan Kerja, Ketahanan Nasional dan Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Alumni Bandung.
- Samuelson, Paul A. Dan Wiliam D. Nordhaus. 1997. *Teori Ilmu Makroekonomi* Edisi Ketujuhbelas. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Santoso, Rokhedi Priyo. 2012. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dan Ketenagakerjaan*, Edisi 1 Cetak Pertama, Yogyakarta.
- Soedarmayanti. (2001). *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja*. Mandar Maju.
- Soepomo, Iman. 1983. *Pengantar Hukum Perburuhan*, Djabatan, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- . 2000. *Makro Ekonomi Modern; Perkembangan dan Pemikiran Klasik Hingga Keynesian Baru*. Cetakan 11.PT. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . 2002. *Teori Mikro Ekonomi*; Cetakan Keempat Belas. Rajawali Prees: Jakarta.
- . 2006. *Makroekonomi*; teori pengantar, penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- . 2006. *Ekonomi Pembangunan Edisi Ke - 2*. Indonesia. Kencana Prenada Persada.
- Sueharsono, Sagir 1997. *Perhitungan Pendapatan Nasional*, IAIN. Bukit Tinggi.
- Suliyanto, 2005. *Analisis Data Dalam Aplikasi Pemasaran*, Bogor. Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d*. Alfabeta Bandung.
- Sumarsono, Soony. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Suryadi A, Radjab. 1996. *Menghitung Upah Rill Buruh*. Kompas, 11 April.
- Simanjuntak, Payman J. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Lembaga*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Todaro, Michael P. 2000: *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- . 2000: *Pembangunan Ekonomi*, Edisi 5, Bumi Aksara, Jakarta.
- . 2013. Edisi Kesebelas. *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Tony Wijaya. 2009. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yogyakarta.
- Umar Tirtaraharjda Dan La Sulo. 1994. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN